

# TRANSMISI IDEOLOGI PENDIDIKAN FUNDAMENTALISME RELIGIUS DI SEKOLAH ISLAM TERPADU SUMATERA UTARA

Dr. Magdalena, M.Ag.<sup>1</sup>

*Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan*

## ABSTRAK

*Tulisan ini mengkaji tentang transmisi ideologi pendidikan fundamentalisme religius di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Sumatera Utara. Kajian empirik ini dilaksanakan di tiga lokasi yaitu SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, SIT Bunayya Padangsidimpuan, dan SIT Al-Husnyain Panyabungan di wilayah Sumatera Utara. Studi ini menemukan adanya variasi penyelenggaraan pendidikan. Pemetaan orientasi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan di SIT Sumatera Utara dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu: 1) Pendidikan tauhid, 2) Pendidikan akhlak, dan 3) Pendidikan karakter. Berdasarkan ketiga pemetaan tersebut disimpulkan sebagai ideologi pendidikan fundamentalisme religius.*

**Kata Kunci:** *ideologi pendidikan, fundamentalisme religius, Sekolah Islam Terpadu*

## 1.0 PENDAHULUAN

Pembahasan tentang Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan baik dalam perspektif ilmu keislaman, ilmu pendidikan Islam, dan ilmu sosial. Namun, pembahasan tersebut belum banyak dilakukan dengan perspektif politik pendidikan Islam yang mengungkap tentang ideologi pendidikan Islam sehingga SIT mampu berkiprah dalam pendidikan selama hampir seperempat abad di antara beberapa institusi pendidikan Islam di Indonesia lainnya.

SIT ternyata mampu eksis dalam era globalisasi ini dikarenakan institusi ini merupakan lembaga pendidikan modern dengan ciri khas pendidikan akhlak dan karakter sebagai tujuan utamanya. Institusi ini mengadopsi sistem *boarding school* dan *fullday school* sebagai solusi bagi orangtua yang mengkhawatirkan lingkungan yang buruk di sekitar anaknya. Bagi orangtua SIT merupakan institusi pilihan yang tepat sesuai dengan tuntutan zaman sekarang ini.

Sampai pada kondisi ini, SIT sarat dengan nilai-nilai religius yang mampu menjadi tameng bagi perilaku menyimpang pada masa kini. Dalam perspektif politik pendidikan Islam, nilai-nilai religius ini menjadi inti ideologi pendidikan fundamentalisme religius di SIT umumnya dan SIT Sumatera Utara khususnya yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Dari sini, SIT telah berkontribusi positif dalam peta pembangunan pendidikan nasional di Indonesia. Oleh karena itu, kajian tentang politik pendidikan Islam perlu digalakkan lebih serius sehingga memberikan pengaruh positif bagi kehidupan dan kemajuan bangsa.

---

<sup>1</sup> Dosen Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. [magdalena\\_0374@yahoo.co.id](mailto:magdalen_0374@yahoo.co.id)

## 2.0 SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

Pengertian Sekolah Islam Terpadu (SIT) menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Sunnah (Tim Penyusun, 2014:5). Konsep operasional SIT tersebut merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sementara itu, istilah “Islam Terpadu” dalam SIT merupakan penguat dari Islam itu sendiri. Implementasi cita-cita Islam yang bersifat utuh, menyeluruh, integral harus muncul dalam operasional SIT (Tim Penyusun, 2014:5). Sifat ini merupakan antitesis terhadap konsep sekuler dan dikotomi serta parsial yang selama ini menjadi operasionalisasi sekolah di Indonesia pada umumnya.

Dengan operasionalisasi yang sama dengan madrasah, SIT merupakan sekolah Islam dengan memadukan materi pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu rangkaian muatan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui keterpaduan ini, seluruh materi mata pelajaran dan kegiatan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari kerangka ajaran dan tata nilai dalam Islam itu sendiri. Keterpaduan tersebut terefleksi dalam beberapa dimensi, yaitu kompetensi lulusan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Keterpaduan merefleksikan tidak adanya dikotomi, keterpisahan, ataupun “sekularisasi” di mana semua bahan dalam setiap mata pelajaran terlepas atau dipisahkan dari ajaran dan tata nilai Islam tersebut sehingga dapat menampilkan lulusan yang memiliki keutuhan kompetensi, bukan lulusan yang *split islamic personality*. Pertama, keterpaduan kompetensi lulusan inilah yang menjadi karakteristik pendidikan SIT.

Kedua, tujuan pembelajaran dalam SIT juga mengandung karakteristik terpadu. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan pendidikan *aqliyah*, *rûhaniyyah*, dan *jasadiyah*. Ketiga ranah ini merupakan aspek yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan SIT. Secara terpadu, SIT bercita-cita mewujudkan peserta didik yang memiliki keluasan pengetahuan, kedalaman keimanan dan ketakwaan serta akhlak kepada Allah swt, sekaligus memiliki kesehatan jasmaniah, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketiga, keterpaduan materi pembelajaran yang merupakan cita-cita SIT diprediksikan mampu mewujudkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan terpadu yang dilandasi muatan ajaran dan tata nilai keislaman. SIT ingin memberikan dasar pijakan bahwa ilmu pengetahuan adalah utuh tanpa pemisahan, meskipun hanya untuk pengelompokan ilmu umum dan ilmu agama. Karenanya, SIT menyajikan pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Jasmani/Kesehatan, Keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Sementara itu, pelajaran agama disajikan dengan pendekatan kontekstual sehingga dekat dengan bingkai kekinian dan kedisinian.

Keempat, metode pembelajaran ditekankan untuk dilaksanakan secara terpadu dengan optimalisasi ranah kognitif, afektif, dan konatif. Penggunaan metode pembelajaran ini menuntut keterpaduan dengan komponen pembelajaran lainnya seperti interaksi edukatif multi arah, penggunaan media dan sumber belajar yang luas dan luwes. Keterpaduan ranah dalam tujuan pendidikan yang ditunjang oleh penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, efisien, variatif, dan

menyenangkan. Melalui metode pembelajaran terpadu ini dapat memacu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterpaduan metode pembelajaran dapat tercapai dengan penggunaan strategi pembelajaran *problem solving* sehingga mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif. Kondisi ini perlu dibarengi dengan pengembangan kreativitas peserta didik sehingga mampu berpikir rasional, fleksibel, dan imajinatif. Keseluruhannya perlu mendapat perhatian demi terwujudnya metode pembelajaran terpadu.

Kelima, SIT menghendaki keterpaduan dalam lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendidik di sekolah baru dapat optimal jika dibantu dengan peran orangtua sebagai pendidik di rumah dan masyarakat di lingkungan sosial. Karenanya, keterpaduan ini menuntut kerja sama ketiga lingkungan tersebut sehingga mampu mewujudkan kompetensi terpadu pada diri peserta didik. Karenanya, dalam SIT orangtua dilibatkan dalam aktivitas pendidikan, dan tidak meninggalkan masyarakat sebagai lingkungan yang perlu dikenal dan didekatkan dengan diri peserta didik itu sendiri (Tim Penyusun, 2014:6).

Kelima keterpaduan ini menjadi karakteristik Sekolah Islam Terpadu untuk ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan. Berdasarkan keseluruhan karakteristik ini pula, Sekolah Islam Terpadu diberi pengertian sebagai “sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik (Tim Penyusun, 2014:36).”

Jika ditilik pengertian di atas, dapat dianalogikan bahwa keterpaduan ini pernah dirumuskan sebagai tujuan pendidikan Islam dalam Konferensi Pendidikan Islam se-dunia di Makkah tahun 1977. Hal ini menegaskan bahwa terdapat kesamaan rumusan tujuan SIT dengan tujuan pendidikan Islam menurut Konferensi Pendidikan Islam se-dunia sebagaimana telah dirumuskan di atas.

Kelima keterpaduan yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu dikembangkan menjadi sepuluh karakteristik Sekolah Islam Terpadu dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu, yaitu:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.  
Sekolah harus menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai rujukan dan pedoman dasar (*manhaj asâsi*) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan *bi'ah şâlihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkar.
6. Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat, dan asri.

9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk berorientasi pada mutu.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Tim Penyusun, 2010:36-39).

Konstruksi Islam sebagai landasan filosofis, membuat SIT berbeda dengan sekolah lainnya. Landasan filosofi Islam ini dijadikan seluruh pengelola SIT sebagai konstruksi kognitif dan operasional dalam pengelolaan SIT. Kemudian ideologi ini yang menjadi pembeda SIT sebagai lembaga pendidikan Islam murni karena beraktivitas pendidikan sesuai dengan ajaran dan nilai Islam itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan catatan Abuddin Nata (2012: 334-339) tentang lembaga pendidikan Islam yang tergolong maju memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam dibangun dengan landasan ajaran Islam yang tidak mengenal dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dalam terminologi SIT, non dikotomi ini termasuk salah satu makna konsep terpadu. Dasar pandangan ini bersumber dari ajaran Islam yang bersifat menyeluruh (*kaffah*) dan komprehensif (*syumul*).
2. Kurikulum dikonstruksi berorientasi penyesuaian dengan konteks masyarakat, atau dikenal dengan *link and match* dalam terminologi pendidikan.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan paradigma pemberdayaan peserta didik (*student centre* atau *student oriented*). Paradigma ini menuntut pembelajaran dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, serta sarat dengan keteladanan.
4. Pendidikan dimotori oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Profesional ditandai dengan kesesuaian bidang pekerjaan dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan.
5. Peserta didik diterima melalui seleksi administrasi, pengetahuan, dan sikap.
6. Pengelolaan sistem pendidikan handal dalam menunjang aktivitasnya.
7. Kepemilikan sarana dan prasarana yang mencukupi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas.
8. Lingkungan pendidikan yang menunjang interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dan memiliki tradisi ilmiah yang tinggi.

Karakteristik SIT di atas memiliki persamaan dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan Nata. Kesamaan ini memprediksikan SIT sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat. Sepertinya gagasan Clifford Greertz tentang “model untuk” dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* yang disitir oleh Sjafriz Sairin (2002:36) dapat digunakan untuk menjadi acuan fenomena sekolah Islam ini.

Dengan gagasan karakteristik “terpadu” tersebut, Sekolah Islam Terpadu dapat menjadi “model untuk” lembaga pendidikan Islam dalam upaya pengembangan manusia menjadi insan kamil. Karakteristik yang muncul dari gagasan insan kamil menuntut individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran Islam, menghayatinya, dan mengamalkannya secara komprehensif. Gagasan SIT sebagai “model untuk” ini sepertinya mampu menggeser kedudukan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan surau sebagai “model untuk” lembaga pendidikan Islam sesuai dengan konteks sosio-historisnya.

Secara antropologis, Sairin (2002:38) mencatat bahwa sejarah membuktikan lembaga pendidikan tersebut telah mampu menunjukkan hasil lulusannya menjadi ulama sebagai manusia yang dicita-citakan sesuai dengan “model untuk” yang ada dalam sistem budaya masyarakat Islam Indonesia kala itu. Konstruksi ideologi Islam menjadi acuan “model untuk” sebagai lembaga pendidikan Islam, dan bentuk sekolah menjadi “model dari” sistem pendidikan nasional yang lebih berorientasi pada kebutuhan pasar. Kini semakin jelas terlihat Sekolah Islam mengembangkan pola akomodatif sebagai salah satu sub sistem pendidikan Nasional.

### **3.0 IDEOLOGI PENDIDIKAN**

Pembahasan berkenaan dengan lembaga pendidikan dalam perspektif politik pendidikan tidak dapat lepas dari ideologi pendidikan. Karena, secara teoretis ideologi adalah landasan teoretik dan pandangan filosofis yang memberikan arahan operasional. John B. Thompson (2003:127) memandang bahwa ideologi merupakan sebuah sistem simbol yang memiliki korelasi kuat dengan tindakan sosial. Karenanya, analisis terhadap penyelenggaraan pendidikan SIT dapat menggambarkan ideologi pendidikannya. Artinya bahwa ideologi pendidikan SIT disimpulkan dari fenomena penyelenggaraan pendidikan di SIT tersebut.

Beberapa pengertian ideologi dipaparkan dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Martin Seliger dalam Thompson (2003:122) mengemukakan bahwa ideologi merupakan sistem kepercayaan, sistem pemikiran, dan ucapan.
2. William F O’Neil (2008:33) merumuskan ideologi dengan pola gagasan khusus dan dinamis, serta berfungsi sebagai pengarah tindakan sosial.
3. Choirul Mahfud (2016:74) menyimpulkan ideologi sebagai pemikiran yang mencakup konsepsi dasar kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikannya berupa fakta, metode menjaganya agar tidak menjadi absurd dari pemikiran lain dan metode menyebarkannya.
4. Ahmad Arifi (2010:11) mengemukakan ideologi pendidikan merupakan sistem nilai atau pola gagasan yang mengarahkan dan menggerakkan tindakan-tindakan dalam pendidikan.

Berdasarkan definisi di atas, ideologi pendidikan sebagai sebuah sistem gagasan atau nilai yang mengarahkan dan menggerakkan tindakan sosial dalam pendidikan, merasionalisasikan, menjaga, dan menyebarkan sistem nilai tersebut. Sesuai dengan pengertian tersebut, ideologi pendidikan secara praktis merupakan tata nilai yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan di lembaga tertentu.

Ideologi pendidikan ada dua, yaitu ideologi konservatif dan ideologi liberal. Ideologi konservatif terbagi kepada tiga, yaitu: ideologi pendidikan fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatif. Sedangkan ideologi liberal terbagi kepada tiga, yaitu ideologi pendidikan liberalisme, liberasionisme, dan anarkisme. Berdasarkan sistem etika sosial, William F. O’Neil (2008:99-113) memetakan keenam ideologi pendidikan ini dengan pandangan bahwa ideologi pendidikan menjadi peta konsep dan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan praktis, ideologi memberi warna bagi perumusan tujuan pendidikan, sifat dan muatan kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, evaluasi, relasi pendidik dan peserta didik, dan administrasi pendidikan.

Penjelasan O'Neil (2008:187-481) tentang ideologi pendidikan adalah:

1. Ideologi Pendidikan Fundamentalisme  
Fundamentalisme yaitu pandangan yang lebih mementingkan pada penerimaan kebenaran wahyu tanpa kritis dan konsensus sosial yang mapan dengan meminimalkan pertimbangan filosofis dan atau intelektual . Ideologi ini terbagi dua, yaitu fundamentalisme religius dan fundamentalisme sekuler. Ideologi pertama tampak dalam lembaga pendidikan Islam dan Kristen tradisional, seperti pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada penekanan makna harfiah kitab kuning sebagai muatan materi pembelajaran. Ideologi fundamentalisme sekuler muncul dalam lembaga pendidikan selainya.
2. Ideologi Pendidikan Intelektualisme  
Intelektualime pendidikan berkeinginan untuk melaksanakan praktek politik dan pendidikan dengan sempurna melalui penyesuaian dengan cita-cita intelektual dan kerohanian ideal, yang pada intinya bersifat dimutlakkan.
3. Ideologi Pendidikan Konservatisme  
Konservatisme pendidikan berorientasi pada penekanan sasaran lembaga pendidikan adalah pribadi-pribadi yang dapat mengembangkan dan melestarikan pola-pola atau tradisi sosial yang sudah mapan. Ideologi ini dibangun dengan dua prinsip. Pertama, peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral yang paling tepat. Kedua, keyakinan dan praktek yang terstrukturisasi dalam masyarakat perlu pelestarian guna menjamin pertahanan hidup secara sosial.
4. Ideologi Pendidikan Liberalisme  
Ideologi liberalisme menuntun kepada pemahaman bahwa pendidikan tidak berkaitan dengan kondisi politik dan ekonomi, namun keduanya menjadi faktor eksternal yang menentukan pendidikan. Pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kedua kondisi tersebut. Pendidikan tidak dilaksanakan untuk menciptakan struktur kelas dan dominasi politik. Pendidikan merupakan media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi tata nilai dan keyakinan agar masyarakat sebagai sistem dapat melaksanakan fungsi masing-masing. Karenanya, lembaga pendidikan harus mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu menyelesaikan masalahnya.
5. Ideologi Pendidikan Liberasionisme  
Liberasionisme pendidikan ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempromosikan varian program sosial konstruktif untuk memajukan pola tindakan peserta didik dengan dukungan analisis objektif. Sekolah tidak cukup mengajarkan sistem berpikir efektif, bahkan sampai pada sistem berpikir rasional-ilmiah. Dalam konteks ini, pendidikan diorientasikan untuk membangun potensi diri peserta didik semaksimal mungkin.
6. Ideologi Pendidikan Anarkhisme  
Anarkhisme mengarahkan pendidikan sebagai wahana perombakan nilai-nilai kemanusiaan berskala besar. Baginya, pendidikan tidak dibatasi oleh lembaga, di samping pendidikan dapat dilaksanakan secara liberal di mana saja. Karenanya, anarkhisme menuntut penghapusan sistem persekolahan.

Ideologi pendidikan muncul dari pemikiran tentang keinginan atau kehendak sebuah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebuah sekolah menjadi media

signifikan dalam diseminasi ideologi pendidikan yang dianut oleh penyelenggara lembaga tersebut. Ideologi Islam yang dianut oleh penyelenggaraan pendidikan seringkali harus ditampilkan dan disebarakan melalui lembaga pendidikan dan ditransformasikan dalam sistem pendidikannya. Secara praktis tentu hal ini dapat ditegaskan bahwa lembaga pendidikan menjadi proyek diseminasi atau ideologisasi sesuai dengan ideologi pendidikan yang dianutnya.

Dalam perspektif pendidikan, menurut Sherin Sadalah (2004:37-61) konseptualisasi ideologi pendidikan Islam dikonstruksi dari landasan filosofis pendidikan. Variasi ideologi pendidikan yang melatarinya menyebabkan konsepsi ideologi pendidikan Islam yang mencuat ke permukaan mengalami kontradiksi tampilan (*performative contradiction*). Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh variasi organisasi, kelompok, aliran dan keyakinan maka lembaga pendidikan memiliki ideologi pendidikan masing-masing. Selanjutnya, ideologi pendidikan Islam muncul berdasarkan falsafah Islam. Variasi orientasi Islam berimplikasi pada distigsi sistem pendidikan yang menggerakkan seluruh unsur terkait dalam sistem tersebut.

Berbeda dengan O'Neil, Mahfud (2016:78) merumuskan enam ideologi pendidikan Islam, yaitu: 1) Ideologi *Salafiyah* Tradisionalis, yaitu ideologi yang dibangun atas dasar dan prinsip *salaf al-ṣāliḥ*, seperti pesantren *salafiyah*. 2) Ideologi *Salafiyah* Fundamentalis, yaitu ideologi yang mengarahkan pada keinginan mempraktikkan ajaran Islam yang fundamental dan radikal melalui sekolah Islam. 3) Ideologi Tradisionalis, yaitu gagasan untuk memegang teguh tradisi di satu sisi, dan di sisi lain menerima kemajuan untuk lebih baik, seperti madrasah. 4) Ideologi Modernis yaitu gagasan yang berorientasi pada kemajuan dunia industri, ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, diwakili oleh pesantren modern dan lembaga pendidikan Islam berorientasi *entrepreneurship*. 5) Ideologi Multikulturalis, adalah gagasan yang menghargai perbedaan kemanusiaan untuk kemajuan peradaban Islam., 6) Ideologi Kosmopolitanis, ialah gagasan penyelenggaraan pendidikan yang melewati batas-batas teritorial negara dan bangsa, seperti lembaga pendidikan Fethullah Gullen dari Turki di Indonesia.

Berbeda dengan kedua tokoh sebelumnya, Achmadi (2012:43) menawarkan ideologi pendidikan Islam dengan paradigma Humanisme Teosentris. Konsep ideologi ini menawarkan prinsip ajaran Islam yang bersifat universal dan implementasi secara fleksibel tanpa merusak substansinya. Ideologi ini didasarkan pada konsp fitrah manusia yang tidak lepas dari prinsip ketauhidan. Tujuan kehidupan manusia untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan amanah khalifah Allah di muka bumi (humanisme). Kehidupan tersebut terhubung kepada Allah sebagai pencipta manusia sekaligus alam yang digunakan untuk kemakmuran manusia (teosentrisme). Nilai Humanis Teosentris inilah yang menjiwai aktivitas pendidikan Islam nantinya.

Dalam konteks penelitian ini, SIT merupakan proyek ideologisasi oleh penyelenggara pendidikan. Ia menjadi tujuan pendidikan (*educational ideals*). Karenanya, ideologi pendidikan SIT sebangun dengan ideologi pendidikan fundamentalisme. SIT merupakan sarana diseminasi ideologi Islam sebagai basis keyakinan dan nilai dalam penyelenggaraan pendidikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan transmisi ideologi fundamentalisme terjadi di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara. Ideologi fundamentalisme tersebut dilembagakan dan diproteksi melalui kebijakan dan aturan dalam sistem pendidikan SIT.

Transmisi ideologi pendidikan Islam fundamentalisme tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, kurikulum, dan budaya sekolah.

Sesuai dengan teori sebelumnya, secara teoretis dan praktis ideologi merupakan sebuah sistem gagasan, nilai, dan keyakinan yang mencerminkan kepentingan moral, sosial dan politik, serta komitmen suatu kelompok yang menjadi motor dalam gerakan sosial tertentu. Korelasi ideologi dan SIT tidak dapat diragukan lagi. Karenanya, pembahasan berikut menggunakan teori gerakan sosial untuk meneropong SIT dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Pemahaman tentang ideologi pendidikan mengarahkan kepada ide gerakan dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan. Ideologi pendidikan dipahami sebagai kerangka orientasi sebuah gerakan sosial. Karena itu, lembaga pendidikan merupakan gerakan sosial. Pendidikan tidak terlepas dari isi-isu politik yang dipandang Eric Shragge (2013:118) sebagai persiapan aksi, jadi lembaganya merupakan wadah persiapan aksi.

Jika dikaitkan dengan ideologi pendidikan, ideologi merupakan kerangka identitas kelompok atau organisasi yang menjadi identitas kolektif di dalamnya. Melalui ideologi pendidikan fundamentalisme ini, kelompok atau organisasi merespon ideologi dalam bentuk aksi dan gerakan sesuai dengan konteks tertentu. Prinsip dalam menganut ideologi adalah aksi dan gerakan dalam realisasi ideologi. Individu dalam kelompok atau organisasi tersebut harus mampu tampil beraksi sejalan dan tidak melenceng dari ideologi fundamentalisme yang digariskan.

#### **4.0 TRANSMISI IDEOLOGI PENDIDIKAN FUNDAMENTALISME RELIGIUS DI SEKOLAH ISLAM TERPADU**

Pada prinsipnya, perubahan sosial merupakan muara penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan mampu memberikan arah bahkan menciptakan perubahan sosial yang dicita-citakannya melalui penyelenggaraan pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikan SIT digerakkan oleh ideologi pendidikan fundamentalisme yang dianutnya. Secara mekanis, perubahan sosial adalah hasil arahan ideologi pendidikan. Relasi ini memperlihatkan bahwa ideologi pendidikan menjadi penting untuk dibincangkan dalam konteks perubahan sosial. Kaitannya dengan ini, ideologi pendidikan fundamentalisme di SIT menuntun masyarakat ke arah adil dan sejahtera melalui penyelenggaraan pendidikannya.

Untuk pemahaman tentang ideologi pendidikan SIT dapat ditelusuri melalui pendekatan ideologi politik. Dalam konteks ini, Yusril Ihza Mahendra (1999:29) mengklasifikasikan dua kelompok ideologi dalam sistem politik Islam, yaitu: modernisme dan fundamentalisme. Kedua ideologi ini berkeinginan untuk membangun suatu tatanan masyarakat Islam yang berdasarkan kepada Alquran dan Sunnah Nabi. Berdasarkan penafsiran terhadap sumber ajaran Islam maka terjadi pemetaan tersebut. Modernisme dimaknai sebagai kecenderungan dalam penafsiran doktrin ajaran Islam secara elastis dan fleksibel. Sementara fundamentalisme merupakan kecenderungan penafsiran doktrin agama Islam secara rigid dan literalis. Fundamentalisme ini muncul sebagai reaksi keras terhadap upaya kalangan liberal Islam dalam penafsiran baru atas doktrin ajaran Islam, sebagaimana pendapat Fazlur Rahman yang dikutip Budhy Munawwar-Rachman (2001:426).

Jika didasarkan pada pola penafsiran ajaran Islam tersebut, maka ideologi politik di SIT yang dibangun oleh kader-kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dapat disimpulkan sebagai ideologi fundamentalisme dalam sistem politik Islam. Sebagai sandaran politik dan elektoral, maka ideologi politik PKS tersebut ditransformasikan dalam penyelenggaraan pendidikan di SIT dengan menggunakan paradigma ideologi fundamentalisme pula.

Untuk mengklasifikasikan ideologi pendidikan SIT, maka perlu disimpulkan kembali model penyelenggaraan pendidikan di SIT tersebut. Sesuai dengan teori, maka klasifikasi ideologi pendidikan SIT di Sumatera Utara ini digagas berdasarkan pemetaan O'Neil. Menurut O'Neil (2008:187-481) ideologi pendidikan ada dua, dan masing-masing terbagi menjadi tiga ideologi pendidikan yaitu: 1) Konservatif, yang terdiri dari: a) Fundamentalisme, b) Intelektualisme, c) Konservatisme, dan 2) Liberal, terbagi kepada: a) Liberalisme, b) Liberasionisme, dan c) Anarkhisme. Di samping itu, fundamentalisme terbagi dua, yaitu religius dan sekular.

Pemberian nama ideologi pendidikan fundamentalisme ini tidak lepas dari kriteria yang dirumuskan bagi istilah fundamentalisme. Menurut Ayzumardi Azra (2016:119-120) ideologi ini bertolak dari keyakinan harfiah terhadap kitab suci Alquran yang diturunkan Allah swt sebagai petunjuk yang tidak mengandung kesalahan. Berdasarkan doktrin tersebut, dirumuskan karakteristik fundamentalisme ialah: 1) Fundamentalisme merupakan bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, seperti modernisme dan sekularisme. 2) Penolakan terhadap hermeneutika, artinya teks Alquran harus dipahami secara literal. 3) Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merusak kesucian teks Alquran. 4) Penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis yang dianggap membawa manusia melenceng dari doktrin literal Alquran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan SIT berideologi Islam dengan penekanan pada Islam merupakan ajaran *kaffah* yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tentang corak orientasi penyelenggaraan pendidikan di SIT Sumatera Utara, yaitu:

### **1. Orientasi Pendidikan Tauhid pada SIT Al-Hijrah Deli Serdang**

Sesuai dengan realitas historis, pada prinsipnya kelahiran SIT sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab persoalan *split personality* melalui penyelenggaraan pendidikan terpadunya. Dalam penyelenggaraan pendidikan terpadu tersebut, SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang lebih berorientasi pada model pendidikan tauhid. Dimensi tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam lebih banyak ditekankan dalam penyelenggaraan pendidikan di SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang ini. Temuan penelitian menunjukkan orientasi pendidikan tauhid, yaitu:

- a. Profil lulusan yang ingin dicapai adalah generasi *rabbâni* yang memiliki relasi kuat dengan Allah sebagai *rabbnya*.
- b. Rekrutmen pendidik lebih mengutamakan individu yang telah memiliki pengetahuan agama melalui kegiatan *tarbiyah*.
- c. Pelaksanaan kegiatan apel pagi mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah pada TK, SD, dan SMP IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang yang setiap pagi mengikrarkan tentang tauhid melalui syahadat, Ikrar Siswa, dan bacaan *Al-Ma'surat*, serta *Asma al-Husna*.

- d. Muatan pelajaran berupa *Tahsin* dan *Tahfiz* sejumlah 6 jam pelajaran sebagai landasan dalam pemahaman tauhid, menjaga keaslian Alquran, dan memberikan wawasan tentang tafsir Alquran.
- e. Integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran mata pelajaran khususnya sains dan ilmu pengetahuan alam.
- f. Kegiatan pengembangan diri berupa mentoring atau *halaqah* yang memberikan muatan materi tauhid dalam mengokohkan pondasi pribadi muslim sebagai profil lulusan SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang.
- g. Budaya sekolah dalam pemberian nama kelas dengan nama-nama surga dan nama-nama *Asma al-Husna* sebagai refleksi tauhid.

Penekanan pada aspek aspek pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tauhid menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan di SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang. Dengan penekanan tersebut, SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang mampu mencetak generasi saleh, cerdas, mandiri sesuai dengan visinya melalui orientasi pendidikan tauhid. Hal ini pula yang menjadi karakteristik utama dalam 10 *muwaşşafât* profil lulusan SIT sebagaimana dalam Standar Mutu Kekhasan SIT.

## 2. Orientasi Pendidikan Akhlak pada SIT Bunayya Padangsidimpuan

Penekanan aspek akhlak dalam pendidikan *ruhaniyah* di SIT Bunayya Padangsidimpuan ditemukan dalam beberapa temuan penelitian ini, yaitu:

- a. Profil lulusan dalam rumusan visi misi adalah individu yang berakhlak.
- b. Rekrutmen pendidik lebih mengutamakan individu yang mampu menjadi teladan akhlak bagi peserta didik.
- c. Pelaksanaan salat Duha dan Zuhur berjamaah sebagai pembinaan akhlak kepada Allah.
- d. Pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan dengan akhlak nabi/rasul serta sahabat melalui kisah-kisah Alquran, *sirah al-Nabawiyah*, kisah sahabat.
- e. Kegiatan membaca dan menulis Alquran, serta *tahfiz* Alquran menunjukkan metode menjaga keaslian Alquran sebagai sumber akhlak.
- f. Kegiatan rutin sekolah berupa pramuka JSIT dan *out bound* yang bertujuan membina akhlak siswa menjadi kepribadian matang.
- g. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tepat waktu sebagai indikasi akhlak disiplin terhadap diri sendiri.
- h. Fungsi guru sebagai teladan memberikan peluang kepada siswa untuk mencontoh akhlak gurunya.
- i. Nama-mana kelas yang diberi label dengan nama sahabat untuk menjadi contoh teladan bagi akhlak siswa.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan di SIT Bunayya Padangsidimpuan lebih berorientasi pada hasil pendidikan berupa akhlak. Penyelenggaraan pendidikan berorientasi akhlak ini menjadi muara setiap kegiatan pembelajaran di SIT Bunayya Padangsidimpuan.

## 3. Orientasi Pendidikan Karakter pada SIT Al-Husnayain Panyabungan

SIT Al-Husnayain Panyabungan dilaksanakan dengan sistem *boarding school* untuk pendidikan tingkat menengah dan *full day school* untuk pendidikan tingkat dasar. Kedua sistem ini dilaksanakan di SIT Al-Husnayain Panyabungan dengan

argumentasi sesuai tahap perkembangan peserta didik. Dengan sistem *boarding school* yang diadopsi SMP dan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan lebih menekankan pada orientasi pendidikan karakter. Beberapa temuan penelitian dapat memperkuat orientasi karakter dalam penyelenggaraan pendidikan di SIT Al-Husnayain Panyabungan, yaitu:

- a. Profil lulusan dalam rumusan visi misi menuntut individu yang saleh, mandiri, dan unggul. Karakteristik ini menunjukkan karakter yang ini dibentuk sebagai tujuan pendidikannya.
- b. Rekrutmen pendidik dilaksanakan dengan mengandalkan individu yang mampu menampilkan teladan bagi peserta didik.
- c. Kegiatan sehari-hari di asrama sejak dini hari, sore, dan malam hari ingin memunculkan pribadi yang memiliki karakter mandiri sehingga menjadi pribadi muslim yang kuat.
- d. Distribusi muatan *tahfiz* Alquran menjadi jaminan untuk menjaga keaslian Alquran.
- e. Pelaksanaan salat fardu berjamaah, salat sunnat Tahajjud, puasa sunat Kamis, pembacaan wirid *Al-Ma'surat* ditekankan untuk membentuk pribadi muslim yang berkarakter.
- f. Kegiatan pembelajaran di sekolah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter pada diri nabi/rasul dan sahabat.
- g. Budaya dalam labelisasi nama kelas dengan nama *salaf al-salih* memberikan penguatan internalisasi karakter dalam diri peserta didik.
- h. Interaksi edukatif dalam sekolah dan asrama memberikan peluang untuk pembentukan karakter muslim.
- i. Budaya pakaian santri dan santriati juga dapat menumbuhkan karakter pribadi muslim dalam diri peserta didik.

Keseluruhan hal dalam penyelenggaraan pendidikan di SIT Al-Husnayain Panyabungan ini memberikan penguatan tentang orientasi pendidikan karakter. Berbeda dengan di SIT Bunayya Padangsidimpuan, orientasi pendidikan karakter di SIT Al-Husnayain Panyabungan lebih diutamakan untuk menjadikan peserta didik memiliki ciri atau watak muslim sebagai karakternya. Karakter muslim tersebut dapat direfleksikan baik dalam bentuk penampilan fisik, sikap, dan perilaku siswa di sekolah dan asrama SIT Al-Husnayain Panyabungan.

Kajian empirik yang dilaksanakan di tiga lokasi penelitian SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, SIT Bunayya Padangsidimpuan, dan SIT Al-Husnyain Panyabungan menyimpulkan temuan penelitian variasi penyelenggaraan pendidikan. Pemetaan orientasi pendidikan yang ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan di SIT Sumatera Utara dapat mengelompokkan kepada tiga, yaitu: 1) Pendidikan tauhid, 2) Pendidikan akhlak, dan 3) Pendidikan karakter. Berdasarkan ketiga pemetaan tersebut dapat diklasifikasikan ideologi pendidikannya.

Berdasarkan orientasi penyelenggaraan pendidikan di SIT Sumatera Utara ini, disusun kriteria ideologi pendidikan fundamentalisme religius, yaitu: 1) Alquran sebagai sumber norma ajaran Islam yang bersifat mutlak yang mendasari falsafah pendidikan di seluruh SIT, 2) Muatan Alquran dan Hadis, serta Bahasa Arab merupakan inti kurikulum SIT, 3) Pembinaan akhlak yang bersumber pada akhlak rasul dan sahabat sebagai pelaku tradisi

Islam utama diwakili dengan memberikan muatan *sirah*, 4) Pembentukan karakter manusia yang bersumber pada Alquran dan akhlak rasul sebagai cara efektif untuk mengembalikan kejayaan Islam. Hal ini sesuai dengan kriteria fundamentalisme religius yang dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan ketiga pandangan tersebut maka ideologi pendidikan di SIT Sumatera Utara dikategorikan kepada corak ideologi pendidikan fundamentalisme religius.

Ideologi pendidikan fundamentalisme religius ini berkeyakinan bahwa Alquran, tauhid, akhlak, atau karakter muslim dapat menjadi alat perubahan sosial dan cara untuk kembali kepada kejayaan Islam klasik. Inilah yang dimaksudkan dengan kembali kepada pemahaman ajaran asli sehingga diberi label fundamentalisme. Lembaga pendidikan SIT yang memiliki ideologi fundamentalisme religius menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan: 1) SIT mewujudkan masyarakat yang kembali kepada ajaran asli Alquran dan Hadis, 2) SIT berupaya membina masyarakat yang berakhlak sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Hal ini sesuai dengan prinsip SIT dalam kerangka teoretis Noorhaidi Hasan. 1) Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di SIT berdasarkan nilai-nilai Islam. 2) Program pendidikan berbasis kompetensi. 3) Program *tahfiz* Alquran menjadi program inti. 4) Penguasaan bahasa Arab dan Inggris guna kepentingan kompetisi dalam dunia global. 5) Penguasaan program keterampilan dan bakat siswa.

Di samping, temuan ideologi pendidikan fundamentalisme pada SIT sesuai dengan pemetaan yang disusun oleh O'Neil. Berdasarkan pendapat Achmadi, ideologi pendidikan Islam di SIT termasuk humanisme teosentris. Sementara sesuai dengan kategorisasi ideologi pendidikan Islam dalam rumusan Mahfuz, SIT berideologi pendidikan *salafiyah fundamentalis*. Hal ini disimpulkan berdasarkan orientasi penyelenggaraan pendidikan tauhid dan akhlak di SIT.

## **5.0 PENUTUP**

Kajian ini menemukan bahwa ideologi pendidikan fundamentalisme religius ditransmisikan di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara. Hal ini disimpulkan dari orientasi penyelenggaraan pendidikannya dengan variasi pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter di tiga SIT Sumatera Utara. Dengan demikian, transmisi ideologi pendidikan fundamentalisme religius diselenggarakan melalui pendidikan tauhid, akhlak, dan karakter di SIT Sumatera Utara.

Sebagai penutup, masukan berupa saran untuk SIT agar tetap mempertahankan ideologi pendidikan fundamentalisme religius sebagai upaya preventif kemerosotan akhlak di Indonesia dengan penyesuaian pada konteks masyarakat. Di samping itu, saran untuk memberikan perhatian terhadap masalah ini secara komprehensif khususnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan Islam sehingga memperoleh deskripsi lebih detail.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Achmadi. 2012. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

- Azra, Azyumardi. 2016. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilaatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasan, Noohaidi. 2013. *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesian Politics*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Lubis, M. Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1999. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'at i-Islami (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Politik Pendidikan Islam: Analisis Keijakan Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwar-Rachman, Budhy. 2001. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- O'Neil, William F. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Arif. 2013. *Membebaskan Pendidikan: Refleksi Menuju Penyelenggaraan Demokrasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sadallah, Sherin. 2004. "Islamic Orientations and Education", dalam Holger Daun & Geoffrey Walford (eds.), *Educational Strategies among Muslims in The Context of Globalizations*. Leiden Boston: Brill.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shragge, Eric. 2013. *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial*, terj. Zulkipli Lessy, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thompson, John B. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, Yogyakarta: Ircisod.
- Tim Penyusun, 2014. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, ttp: JSIT.
- Tim Penyusun, 2010. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu: Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, ttp: JSIT.